



Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang

Fransiska¹, Suparno²

PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang¹, PPKn STKIP Persada Khatulistiwa Sintang²

Email: fransiskastg@gmail.com¹, suparnowae4@gmail.com²

Abstrak

Penelitian yang muncul pada saat ini banyak yang mengangkat tentang pengasuhan anak usia dini akan tetapi masih sedikit yang membahas tentang pengasuhan yang dikaitkan dengan etnis dan budaya lokal yang ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah ketua adat, kepala dusun dan orang tua anak. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gaya pengasuhan yang muncul adalah gaya pengasuhan authoritative (otoritatif) yang mengajarkan tentang kebebasan kepada anak tetapi anak masih bertanggungjawab. (2) Performa orang tua dalam pengasuhan anak meliputi *kəsabaRan* (kesabaran), *kəjujuRan* (kejujuran), *tunuak* (kepatuhan), *təgas* (ketegasan), *bibas* (kebebasan). Penelitian ini maka dapat membantu masyarakat mengetahui pengasuhan anak usia dini khususnya pada keluarga Dayak Desa.

Kata kunci: Pengasuhan Anak Usia Dini; Keluarga Dayak Desa; Rumah Betang

Abstract

The research that appears at this time is a lot that raises about early childhood parenting, but there are still a few who discuss parenting related to ethnicity and local culture in Indonesia. The purpose of this study was to describe the parenting of early childhood to the families of Dayak Desa in Betang House at Ensaid Panjang. This study uses a qualitative approach with a type of case study research. Informant in this study consisted of the male village elder, headman and parents. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use interactive models from Miles and Huberman. The results of the study show that: (1) The parenting style that arises is authoritative (authoritative) parenting style that teaches freedom to children but children are still responsible. (2) The performance of parents in parenting includes *kəsabaRan* (patience), *kəjujuRan* (honesty), *tunuak* (obedience), *təgas* (firmness), *bibas* (freedom). This research can help the community know the parenting of early childhood in the Dayak Desa family

Keywords: Early Childhood parenting; Village Dayak Family; Betang House



PENDAHULUAN

Keluarga sebagai lembaga pertama bagi anak mempunyai peran penting dalam mengajarkan pengasuhan yang baik kepada anak. Masa kanak-kanak adalah masa dimana perkembangan otak anak berkembang sangat optimal karena pada masa kanak-kanak ini dikenal sebagai masa keemasan yang terletak pada usia 0-6 tahun atau yang dikenal dengan masa *golden age*. Anak memiliki kemampuan menangkap pengetahuan dengan baik sehingga sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut maka keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak perlu mendukung kegiatan pendidikan bagi anak usia dini seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 28 C ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Pemberian stimulasi untuk merangsang perkembangan otak anak dapat dilakukan sejak di dalam kandungan. Stimulasi dapat dilakukan oleh ibu kepada bayinya melalui berbagai hal seperti mendengarkan musik, diajak berkomunikasi dan berbagai stimulasi lainnya yang dapat melatih perkembangan otak anak sejak di dalam kandungan. Menurut Vinayastri (2015: 38) walaupun perkembangan otak telah dimulai sejak masa kehamilan, perkembangan pesatnya terjadi setelah kelahiran. Pada saat bayi lahir memiliki 200 milyar neuron, namun sedikit koneksi antar sel saraf. Koneksi antar sel saraf ini akan menuju kepada kecerdasan emosional dan sosial yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Neuron tersebut berkembang 90 % sampai usia 5 tahun dan mengalami penurunan, milyaran sel terbentuk, terurai dan terbentuk kembali sangat dipengaruhi oleh interaksi orang tua dengan anak. Interaksi ini dapat dilakukan melalui pengasuhan antara orang tua dan anak.

Menurut Lestari (2016: 36) di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik, membimbing/membantu/melatih, memimpin/mengepalai dan menyelenggarakan. Berdasarkan hal tersebut maka keluarga sebagai pendidik informal bagi anak sangat penting mengetahui pengasuhan yang baik untuk anak. Selanjutnya pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu kerjasama semua agen di dalam keluarga menjadi penentu keberhasilan dalam pengasuhan anak karena akan ada aspek emosional yang dikembangkan dalam pengasuhan tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bee (Awde, 2009: 4) *parent-child interaction is a set of observable behaviours, that can act as an indicator of the growth of a secure attachment or an emotional bond, in which a sense of security is associated with the relationship between the caregiver and the child*. Berdasarkan hal tersebut maka pentingnya kerjasama orang tua dalam



pengasuhan anak karena di dalam pengasuhan tersebut terdapat ikatan emosional yang baik antara orang tua dan anak.

Pada saat ini banyak penelitian yang mengangkat tentang pengasuhan anak usia dini akan tetapi masih sedikit yang membahas tentang pengasuhan yang dikaitkan dengan etnis dan budaya lokal yang ada di Indonesia. Salah satu hasil penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini yang dikaitkan dengan etnis dan budaya adalah penelitian yang dilakukan oleh Musi, dkk (2015: 39) yang menjelaskan tentang pengasuhan anak usia dini perspektif nilai budaya pada keluarga Bajo di kabupaten Bone. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa pada keluarga Bajo masih memegang teguh sejumlah nilai-nilai budaya pendidikan dan pengasuhan anak sebagai nilai yang dianggap penting untuk dilestarikan dan ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Musi, dkk bagus dalam melihat nilai-nilai budaya dalam proses pengasuhan anak, kemudian performa orang tua dalam mengasuh anak serta metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak, akan tetapi ada permasalahan yang kurang diungkapkan yaitu seperti gaya pengasuhan apa yang paling muncul pada keluarga Bajo.

Menurut Baumrind (Lestari, 2016: 48-49) pendekatan tipologi dalam gaya pengasuhan, terdiri dari :

- 1) *Permissive* (permissif). Cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggungjawab dan keteraturan perilaku anak.
- 2) *Rejecting-neglecting* (tak peduli) Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa tanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli terhadap anak.
- 3) *Authoritarian* (otoriter) Orang tua selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut bisa bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi.
- 4) *Authoritative* (otoritatif) Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak.

Sebagai satu-satunya rumah adat suku Dayak yang masih bertahan di Kabupaten Sintang yang masih di pelihara kelestarian kebudayaannya dengan kehidupan Suku Dayak Desa di dalamnya maka membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pengasuhan anak usia dini.

Berdasarkan dari hasil pra observasi yang dilakukan pada keluarga yang mendiami Rumah Betang ini, mereka masih memelihara nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh nenek



moyang hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengasuh anak-anak mereka. Kemajuan teknologi dan era globalisasi tidak membuat mereka melupakan tradisi yang ditanamkan sejak zaman nenek moyang. Para orang tua masih mengasuh anak-anak dengan menggunakan bahasa Dayak dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur mereka seperti mengenai sopan santun dan pergaulan yang ada di dalam Rumah Betang. Walaupun terdapat beberapa keluarga muda yang bertempat tinggal di Rumah Betang mereka tetap mewarisi pengasuhan anak-anak mereka dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dari nenek moyang. Berdasarkan dari pemaparan diatas maka membuat peneliti tertarik meneliti dengan judul “pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Stake (Cresswell, 2013: 20) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada suku Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Informan utama dipilih dengan cara *purposive sampling* yang sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang yaitu 1 (satu) ketua adat, 1 (satu) kepala dusun dan 2 (dua) orang tua.

Sumber data terdiri dari data primer, yaitu data diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan yaitu ketua adat, kepala dusun dan orang tua. Data sekunder, data pendukung berupa literatur dan dokumen serta data yang diambil dari Suku Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan instrumen pengumpulan data terdiri dari peneliti itu sendiri dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan ketua adat, kepala dusun dan orang tua. Keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibilitas*) dengan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan, keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman yang terdiri atas *data collection, data display, data condensation, conclusion: drawing/verifying*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang.

Berdasarkan hasil penelitian gaya pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang tampak gaya pengasuhan *authoritative* (otoritatif) yang digunakan oleh para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Gaya pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan yang mengajarkan tentang kebebasan tetapi anak masih bertanggungjawab atas kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya. Para orang tua masih melakukan pengawasan pada anak-anak mereka baik itu ketika bermain di Rumah Betang ataupun bermain di luar Rumah Betang. Ketika berada di Rumah Betang anak-anak bergaul dengan teman-temannya yang berada dari *bilik* (ruangan) yang berbeda dari Rumah Betang tersebut. Di dalam Rumah Betang ini terdapat 27 keluarga dengan anak-anak yang usianya berbeda. Ketika sore hari mereka berkumpul untuk bermain di area *bilik* atau bagian depan dari Rumah Betang yang berada panjang dari pintu masuk yang disebut *bilik* sampai pintu keluar yang di sebut *pungai*.

Menurut Baumrind (Lestari, 2016: 49) dalam mendidik dengan gaya pengasuhan *authoritative* (otoritatif) ini orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Melalui gaya pengasuhan *authoritative* (otoritatif) ini anak diajarkan untuk terbuka terhadap orang tua. Anak dapat menyampaikan apa yang ia rasakan kepada orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016: viii) mengemukakan bahwa dalam hal pola asuh orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan perkembangan seorang anak. Orang tua memilih pola asuh demokrasi memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi kearah yang lebih baik.

Salah seorang informan mengemukakan bahwa dalam pengasuhan anak mereka menggunakan komunikasi yang baik. Anak diberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan. Contohnya jika anak sedang bermain maka tetap diawasi dan apabila sudah waktunya pulang dan anak belum pulang maka mereka akan mencari anaknya. Di dalam pengasuhan ini orang tua juga memasukkan unsur nasihat dengan memberikan contoh seperti tetangga atau orang yang sukses dalam pendidikan yang tinggi karena dengan demikian harapan orang tua adalah anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dengan bekal atau wawasan yang baik untuk mencapai cita-citanya.

Harapan orang tua dalam pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiah (2017: 47) yang mengemukakan bahwa pemahaman



orang tua tentang pendidikan bagi masyarakat suku Dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Melalui pendidikan yang tinggi orang tua berharap anak-anaknya menjadi orang yang sukses dikemudian hari dan hal ini sebaiknya dimulai sejak usia dini karena pada usia dini anak-anak masih mudah untuk dibentuk pola pikirnya dan diberikan masukan yang baik untuk masa depan mereka. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam penanaman pola pikir yang baik pada anak usia dini karena keluarga adalah pendidik informal yang utama bagi anak.

Selain itu informan lain yaitu ketua adat yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang mengemukakan bahwa dalam gaya pengasuhan beliau memasukan ajaran untuk menghormati orang lain yang dihubungkan dengan *petuah* atau nasihat yang ada pada suku Dayak Desa yang berbunyi “*tinuak bepagai ukum bejalai betungkat adat bepegai ke tali basa*”. Arti dari “*tinuak bepagai ukum*” adalah kita mempunyai hukum adat sehingga dalam setiap tingkah laku dan perbuatan harus mengingat hukum adat. “*Bejalai betungkat adat*” yang artinya jika melakukan kesalahan dalam perbuatan harus berpegang pada adat suku Dayak Desa, dan “*bepegai ke tali basa*” yang artinya masuk ke dalam rumah harus ada permisi atau basa basinya.

Berdasarkan hal tersebut maka keluarga-keluarga Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang sangat menjunjung tinggi adat istiadat berkaitan dengan *petuah* dan adat istiadat tersebut. Penerapan tentang *petuah* atau nasihat ini juga mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pengasuhan anak usia dini. Orang tua mengajarkan *petuah* dan nasihat ini kepada anak-anak mereka melalui gaya pengasuhan *authoritative* (otoritatif) karena melalui gaya pengasuhan yang bebas bertanggungjawab ini orang tua dapat menanamkan *petuah* dan nasihat yang menjadi pedoman hidup bagi keluarga suku Dayak Desa. Walaupun anak-anak ini masih dalam kategori usia dini akan tetapi penanamannya dilakukan sejak dini melalui kehidupan sehari-hari sehingga apa yang ditanamkan sejak dini akan tetap terpelihara dan dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi.

Performa Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang.

Pengasuhan pada anak usia dini pada keluarga Dayak Desa tercantum pada tabel 1. Pada tabel tersebut dipaparkan ada 5 makna yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang. Tampak bahwa keluarga Dayak Desa masih memegang teguh tradisi dalam pengasuhan anak usia dini.

Makna yang pertama adalah mengenai kesabaran. Pada suku Dayak Desa kesabaran disebut juga dengan *kasabaRan*. Makna dari *kasabaRan* ini adalah dimana orang tua mengajarkan anak dengan penuh rasa penerimaan sehingga harapan orang tua bahwa dikemudian hari anaknya dapat menjadi anak yang baik dan tidak pemaarah. *KasabaRan* terwujud

(PENGASUHAN ANAK USIA DINI) Fransiska, Suparno 100



melalui gaya pengasuhan yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu faktor dalam mendidik anak dengan penuh *kəsabaRan*. Komunikasi yang baik ini dapat di mulai sejak usia dini sehingga anak dapat memahami makna kesabaran dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan terdekat.

Berdasarkan dari penelitian Jatmikowati (2018: 13) dikemukakan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua yang berlangsung terbuka membuat anak merasa diterima. Anak mempunyai keberanian untuk menentukan pilihannya sendiri sedangkan orang tua terbiasa untuk mengkomunikasikan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan anak-anaknya, sehingga dengan demikian konsep diri yang positif pada anak akan terbangun dengan sendirinya. Makna *kəsabaRan* pada keluarga Dayak Desa dalam pengasuhan anak selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua memegang teguh makna *kəsabaRan* karena para orang tua ingin anak-anaknya berkembang menjadi pribadi yang baik sehingga walaupun anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua maka para orang tua pada suku Dayak Desa hanya marah menggunakan mulut untuk menasehati anak-anak mereka karena bagi mereka pantang menggunakan tangan untuk memukul anak-anak mereka.

Makna yang kedua yaitu kejujuran juga ditanaman dalam pengasuhan anak pada suku Dayak Desa. Kejujuran yang dalam bahasa Dayak Desa disebut *kəjujuRan* mengandung makna keterbukaan antara orang tua dan anak. Nilai *kəjujuRan* perlu ditanamkan pada anak supaya anak memiliki sifat jujur sehingga sampai besar sikap *kəjujuRan* ini dipelihara oleh anak. Contoh dari nilai kejujuran ini adalah anak tidak mengambil barang atau hak orang lain. Penanaman nilai kejujuran pada anak ini perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak memiliki integritas yang baik di dalam hidupnya. Menanamkan sikap integritas ini harus dibangun sejak masa kanak-kanak sebab pada usia ini anak-anak lebih cepat memahami apa yang orang tuanya tanamkan termasuk penanaman nilai integritas. Menurut Kurniawan, dkk (2017: 159) integritas berarti ada kesatuan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Jika sejak anak-anak diajari, maka pemahaman integritas akan berbuah pada ucapan dan tindakan.

Melalui sikap integritas ini anak dapat memahami makna kejujuran dalam perkataan dan perbuatannya. Orang tua sebagai *role model* bagi anak perlu menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari karena anak belajar dari apa yang ia lihat di sekitarnya terutama dari perilaku orang tuanya. Berdasarkan penelitian Inten (2017: 45) dikemukakan bahwa penanaman kejujuran terhadap anak oleh orang tua dalam keluarga sangatlah penting. Kejujuran yang ditanamkan orang tua melalui contoh dan keteladanan dalam keseharian yang sering dilihat oleh anak akan diingat, membekas, dan tumbuh subur dalam diri akan serta akan menjadi jati dirinya sampai kapan pun. Makna *kəjujuRan* pada anak ini di tanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak usia dini, seperti dalam pergaulan sehari-hari ketika di Rumah Betang. Anak diajarkan untuk bergaul dengan teman-temannya contohnya ketika bermain bersama dan terjadi pertengkaran kecil atau ada mainan temannya yang diambil maka anak diajarkan untuk



mengakui kesalahannya dan berkata jujur serta meminta maaf kepada temannya. Hal ini diajarkan sejak kecil supaya anak memahami makna kejujuran yang merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak.

Makna yang ketiga yaitu kepatuhan yang dalam bahasa dayak desa yang disebut *tunuak* mengandung makna anak mengikuti perkataan orang tua demi kebaikan anak-anak mereka. Salah satu contohnya yang disampaikan oleh informan adalah mereka mengajarkan makna kepatuhan pada anak dengan meminta anak untuk belajar. Melalui penanaman makna kepatuhan pada anak maka orang tua berharap anak akan mematuhi perkataan orang tuanya dan makna kepatuhan ini diajarkan sejak dini supaya anak melaksanakannya dengan penuh keiklasan tanpa adanya paksaan. Selain itu informan lain mengatakan bahwa makna kepatuhan ini adalah berkaitan dengan sopan santun terutama berkaitan dengan adat istiadat yang ada pada suku Dayak Desa. Dalam adat istiadat suku Dayak Desa diajarkan bahwa sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri karena kita memerlukan orang lain sehingga dalam kehidupan tidak boleh sombong serta tidak boleh angkuh karena jika berbuat seperti itu nanti kita tidak punya teman oleh karena itu sebagai manusia kita harus rendah hati kepada siapa saja. Jika anak sudah diajarkan kepatuhan sejak usia dini maka orang tua berharap anaknya akan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena mereka tinggal di Rumah Betang yang terdiri dari keluarga-keluarga lain sehingga dengan penanaman makna kepatuhan maka anak akan mengerti tentang makna sopan santun dan bersikap baik dengan keluarga mereka yang hidup bersama di rumah betang. Sehingga dengan demikian kehidupan yang rukun akan tercipta dengan damai di rumah betang.

Orang tua sebagai pendidik pertama di dalam keluarga penting menanamkan makna kepatuhan kepada anak. Di dalam keluarga peran ibu begitu besar khususnya pada masa perkembangan anak usia dini oleh karena itu ibu sebagai sahabat anak harus memperhatikan makna kepatuhan ini dengan baik supaya anak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing, dkk (2016: 119) pada 76 responden yang memiliki anak usia 36-48 bulan, didapatkan data bahwa 59 responden (77.63%) ibu berada dalam kategori tidak patuh dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu adanya upaya yang dapat membantu memfasilitasi ibu dalam melakukan upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut maka peran ibu dalam masa-masa awal perkembangan anak sangat penting karena semua aktivitas anak lebih banyak dilakukan bersama ibu. Jika ibu menerapkan kepatuhan dalam memantau perkembangan anak maka makna kepatuhan ini juga akan ditiru oleh anak. Anak melihat apa yang ibunya lakukan dan pada usia ini jika anak dididik dengan kepatuhan yang dilakukan dengan penuh pengertian dan komunikasi maka makna kepatuhan ini tidak akan menjadi beban untuk anak tetapi akan dijalani anak dengan sepenuh hati.



Makna yang ke empat yaitu ketegasan yang dalam bahasa Dayak Desa disebut *təgas*. Makna ketegasan ini adalah tidak berubah atau tidak goyah. Ketika bergaul sehari-hari dengan teman atau dengan orang yang lebih tua ketika anak melakukan perbuatan yang tidak baik maka orang tua bertugas untuk menegur anak dengan tegas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa ia akan menegur kalau anak melakukan kesalahan contohnya ia akan berkata “*anang-anang piak*” maksudnya supaya anak jangan mengulangi perbuatannya lagi karena nanti akan merugikan diri sendiri. Ketegasan perlu ditanamkan sejak usia dini dalam pengasuhan anak supaya anak memaknai makna untuk tidak selalu berkata iya jika itu tidak sesuai dengan dirinya. Makna ketegasan ini berkaitan dengan sikap asertivitas pada manusia. Sikap asertivitas ini tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa tetapi juga perlu dimiliki oleh anak-anak termasuk oleh anak usia dini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muthmainnah (2013: 249) yang mengatakan bahwa anak-anak usia prasekolah perlu dikenalkan dengan sikap asertif seiring dengan kemampuan bahasanya yang sudah berkembang dengan baik dan agar anak-anak mampu bersikap tegas, mampu memilah saat yang tepat untuk bersikap asertif dan non asertif, tidak menjadi orang yang tertekan, dirugikan serta menjadi anak yang mandiri dan percaya diri.

Makna ketegasan ini juga diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua membekali anak dengan mengajarkan makna ketegasan supaya anak memiliki sifat yang tegas dalam memberikan keputusan, contohnya jika diajak temannya bermain yang dilarang oleh orang tua maka anak dengan tegas untuk mengatakan tidak. Orang tua melakukan ini bukan bermaksud untuk mengekang anak tetapi orang tua mempunyai maksud baik untuk kehidupan anak. Jika anak sudah mengerti makna ketegasan sejak dini maka anak akan berani membuat keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri tanpa harus ragu-ragu karena anak tau mana yang baik untuk kehidupannya dan mana yang akan merugikan dirinya.

Makna yang ke lima atau yang terakhir yang ditanamkan oleh keluarga suku Dayak Desa adalah kesabaran. Dalam bahasa Dayak Desa kesabaran disebut dengan *bibas*. Makna kebebasan ini adalah dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua tetap memantau bagaimana perilaku anak. Para orang tua pada suku Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang rata-rata memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka tetapi tetap memperhatikan perilaku anak-anak mereka. Para orang tua ini tidak ingin anak-anaknya menjadi takut kepada orang tuanya tetapi ingin menjadi sahabat bagi anak-anak mereka sehingga dengan demikian diharapkan komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak akan menjadi baik dan anak tetap menghormati orang tua mereka. Salah seorang informan yang memiliki anak berusia 4 tahun mengemukakan bahwa walaupun anaknya masih kecil ia tetap memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain asal tetap bermain di dalam *bilik* rumah betang yang panjang karena orang tuanya takut jika anaknya bermain di luar rumah betang akan berbahaya karena banyak kendaraan yang lewat dan itu bisa membahayakan anak.



Ketika bermain anak-anak ini juga tetap dalam pantauan orang tua. Jika sudah waktunya pulang dan anak belum pulang maka orang tua akan mencari anak-anak mereka. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika bermain adalah bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya karena di dalam bermain ada berbagai aspek yang dikembangkan. Papalia, dkk (2009: 397) mengemukakan bahwa bermain adalah pekerjaan seorang anak, dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan. Melalui bermain, anak merangsang indra, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh dan memperoleh berbagai keterampilan baru. Berdasarkan pemaparan tersebut maka orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tetapi orang tua harus tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua khususnya pada keluarga Dayak Desa adalah salah satu bentuk pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak diberikan kebebasan dalam pembelajaran tentang kehidupan dan budaya yang ada di rumah betang maka anak akan menangkap semua pengetahuan yang ia lihat dengan mudah dan ini akan menjadi pembelajaran yang akan selalu diingat oleh anak.

Tabel 1. Performa Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang.

No	Performa Orang Tua dalam Pengasuhan	Makna/Arti
1	<i>kəsabaRan</i>	Kesabaran
2	<i>kəjujuRan</i>	Kejujuran
3	<i>tunuak</i>	Kepatuhan
4	<i>təgas</i>	Ketegasan
5	<i>bibas</i>	Kebebasan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang dapat disimpulkan bahwa: (1) Gaya pengasuhan yang muncul adalah gaya pengasuhan *authoritative* (otoritatif) yang digunakan oleh para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Gaya pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan yang mengajarkan tentang kebebasan kepada anak tetapi anak masih bertanggungjawab atas kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya. (2) Performa orang tua dalam pengasuhan anak usia dini meliputi *kəsabaRan* (kesabaran), *kəjujuRan* (kejujuran), *tunuak* (kepatuhan), *təgas* (ketegasan), *bibas* (kebebasan). Melalui penelitian ini maka diharapkan dapat



membantu masyarakat mengetahui pengasuhan anak usia dini khususnya pada keluarga Dayak Desa walaupun banyak pengasuhan yang diterapkan di dalam masyarakat tetapi setiap daerah mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda yang disesuaikan dengan budaya dan bahasa setempat.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah agar dilakukan penelitian tentang gaya pengasuhan pada anak usia dini pada suku-suku lain yang ada di Indonesia sehingga dengan demikian dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman gaya pengasuhan yang ada di Indonesia karena Indonesia adalah negara yang beranekaragam budaya dan etnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). 33-48.
- Awde N. (2009). The Influence of Cultural Values on The Parent-Child Interaction Patterns of Families From An Asia Background. *ARECLS*, Vol. 6. 01-17.
- Cresswel J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inten D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Family Edu*, III(1). 35-45.
- Jatmikowati T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Interpersonal Anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). 1-15.
- Kurniawan H, dkk. (2017). *Solutif Parenting: 33 Cara Praktis Untuk Mewujudkan Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lestari S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lumbatobing V, dkk. (2016). Gambaran Tingkat Kepatuhan Ibu Dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 36-48 Bulan. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 1(2). 119-125.
- Musi M. A, dkk. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 18(1). 39-49.
- Muthmainnah. (2013). Melatih Asertivitas Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, II(1). 249-257.
- Papalia D. E, dkk. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Undang-Undang No.2 Tahun 1989 Pasal 28 C ayat 2.



- Vinayastry A. (2015). Pengaruh Pola Asuh (*Parenting*) Orang Tua-Anak Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1). 33-42.
- Wulandari R. S. (2016). *Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoharjo Kabupaten Purworejo)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang; Universitas Negeri Semarang.